



Prosiding
SEMINAR
INTERNASIONAL

Dalam Rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia

PIBSI XXXVI

11-12 Oktober 2014

**MEMBANGUN CITRA INDONESIA DI MATA INTERNASIONAL
MELALUI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**



PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXVI
KERJA SAMA
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA

PROSIDING

SEMINAR INTERNASIONAL

PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXVI

Yogyakarta, 11-12 Oktober 2014

Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional melalui Bahasa dan Sastra Indonesia

Editor

Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani, M.Hum.
Dra. Triwati Rahayu, M.Hum.
Wachid Eko Purwanto, M.A.
Roni Sulistiyono, M.Pd.
Yosi Wulandari, M.Pd.

Penyunting Bahasa

Dedi Wijayanti, M.Hum.
Siti Salamah, M.Hum.
Hermanto, M.Hum.
M. Ardi Kurniawan, M.A.
Denik Wirawati, M.Pd.
Iis Suwartini, M.Pd.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PROSIDING

SEMINAR INTERNASIONAL

Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional
melalui Bahasa dan Sastra Indonesia

Editor

Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani, M.Hum. Dra. Triwati Rahayu, M.Hum.
Wachid Eko Purwanto, M.A. Roni Sulistiyono, M.Pd.
Yosi Wulandari, M.Pd.

Penyunting Bahasa

Dedi Wijayanti, M.Hum. Siti Salamah, M.Hum.
Hermanto, M.Hum. M. Ardi Kurniawan, M.A.
Denik Wirawati, M.Pd. Iis Suwartini, M.Pd.

Penerbit

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Pramuka, No.42, Sidikan, Yogyakarta, 55161
Telp.(0274) 563515, 511830, 379418, 371120, Fax. (0274) 564604
Website: www.pbsi.uad.ac.id
Email: pbsiud@yahoo.co.id

Cetakan 1, Oktober 2014
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

ISBN 978-602-17348-1-0

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

SUSUNAN PANITIA PENYELENGGARA
SEMINAR INTERNASIONAL

PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXVI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
Yogyakarta, 11-12 Oktober 2014

- Penasihat** : Dr. Kasiyarno, M.Hum.
Dr. Muchlas, M.T.
- Penanggung jawab** : Dra. Trikinasih, M.Si.
Dr. Suparman, M.Si.DEA
- Pengarah** : Prof.Dr. Pujiati Suyata, M.Pd.
Prof.Drs. Soeparno
Drs.H. Jabrohim, M.M.
Dra.Triwati Rahayu, M.Hum.
- Ketua** : Wachid Eko Purwanto, S.Pd., M.A.
- Sekretaris** : Dedi Wijayanti, S.Pd., M.Hum.
Yuwanto
Efa Anggraini
Iis Suwartini, M.Pd
- Bendahara** : Siti Salamah, S.S., M.Hum.
- Seksi Acara** : Dra.Hj. Sudarmini
Roni Sulistiyono, S.Pd., M.Pd.
Dra. A.Yumartati, M.Hum.
Yosi Wulandari, M.Pd
- Seksi Konsumsi** : Dra.Titiek Suyatmi, M.Pd.
Danny Hexa
- Seksi Prosiding** : Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani, M.Hum.
Hermanto, S.Pd., M.Hum.
- Seksi Humas** : M.Ardi Kurniawan, S.S., M.A.
Dra.Zuliyanti
Denik Wirawati, S.Pd., M.Pd.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| SUSUNAN PANITIA PENYELENGGARA | v |
| SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN | vii |
| PRAKATA PANITIA | ix |
| DAFTAR ISI | xi |

MAKALAH UTAMA

| | |
|--|----|
| 1. SASTRA INDONESIA SEBAGAI SASTRA DUNIA: APA URUSAN KITA? <i>Suminto A. Sayuti</i> | i |
| 2. EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DALAM KEMITRAAN STRATEGIS RI-RRT: PERSPEKTIF TIONGKOK <i>Yang Xiaoqiang</i> | 5 |
| 3. INDONESIA DALAM MATA ORANG KANADA: KEMUNGKINAN DAN KETERBATASAN SASTRA INDONESIA DI PASAR KANADA <i>Christopher Allen Woodrich</i> | 11 |
| 4. MEMBANGUN CITRA BANGSA INDONESIA: STUDI ATAS TEMA WACANA HUMOR BERBAHASA INDONESIA <i>I Dewa Putu Wijana</i> | 21 |
| 5. PENDIDIKAN, CINTA, DAN PERKAWINAN: POTRET KAUM PEREMPUAN DALAM PUISI INDONESIA <i>Rina Ratih</i> | 31 |
| 6. GAYA WACANA DAN DIMENSI BUDAYA DALAM TEKS NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK: KAJIAN STILISTIKA DAN PEMAKNAANNYA <i>Ali Imron Al-Ma'ruf</i> | 41 |
| 7. RELEVANSI MEMAHAMI JARINGAN SASTRA NUSANTARA <i>Bani Sucardi</i> | 53 |
| 8. MENJAGA INTEGRASI NASIONAL MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG BERORIENTASI INTEGRASI NASIONAL DAN HARMONI SOSIAL <i>I Nengah Suandi</i> | 61 |
| 9. BERBAGAI PRINSIP TINDAK TUTUR YANG DAPAT MENCIPTAKAN KOHESI SOSIAL <i>I. Praptomo Baryadi</i> | 69 |
| 10. SASTRA LISAN DALAM IMPLEMENTASI PENGobatan TRADISIONAL BALI OLEH PARA DUKUN DI KABUPATEN JEMBRANA: SEBUAH KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA – ETNO MEDIS <i>I Wayan Rasna</i> | 69 |
| 11. EFEKTIVITS MODEL MATERI AJAR SINTAKSIS BERBASIS TEKS TERJEMAHAN ALQURAN DAN PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP MODEL ITU <i>Markhamah, Abdul Ngalim, Muhammad Muinuddinilah Basri</i> | 79 |

| | |
|---|----|
| 12. KENDALA MEMBANGUN CITRA BAHASA INDONESIA YANG BERMARTABAT <i>Soeparno</i> | 91 |
| 13. KEMAMPUAN MEMBACAKAN TEKS PANCASILA DAN TEKS PEMBUKAAN UUD 1945 SISWA SMA/MA/SMK MUHAMMADIYAH SEKABUPATEN BANYUMAS TAHUN AJARAN 2014/2015 <i>Sukirno</i> | 99 |

MAKALAH PENDAMPING

| | |
|---|-----|
| 1. IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM MELEJITKAN KARAKTER KRITIS ANAK BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL <i>Afrinar Pramitasari</i> | 131 |
| 2. NILAI MORAL DALAM CERPEN PABRIK SKRIPSI KARYA ON THOK SAMIANG <i>Ahmad Ripai</i> | 139 |
| 3. PENERJEMAHAN SASTRA EROPA DI INDONESIA ERA 1870-1920-AN <i>Albertus Prasojo & Dwi Susanto</i> | 149 |
| 4. PROSES PEMAKNAAN ANEKSI PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS XI-3 SMA NEGERI LASEM <i>Andi Haris Prabawa dan Setiawan Edi Wibowo</i> | 161 |
| 5. PROFESIONALISME GURU BAHASA INDONESIA SEBAGAI WUJUD PERADABAN BANGSA <i>Ary Kristiyani</i> | 171 |
| 6. KONJUNGSI KETIKA SEBAGAI PEMBENTUK RELASI WAKTU ANTARKLAUSA <i>Ashari Hidayat</i> | 175 |
| 7. INTERTEKSTUALITAS NOVEL SEBATANG KARA DENGAN NOVEL KAU, AKU, DAN SEPUCUK ANGPAU MERAH <i>Asry Kurniawaty</i> | 181 |
| 8. PEMBELAJARAN CERPEN BERBASIS TEKS DALAM KURIKULUM 2013 <i>Atikah Anindyarini</i> | 187 |
| 9. POLA KLAUSA, POSISI ISI BERITA, DAN VARIASI PENGEMBANGAN PENULISAN JUDUL BERITA <i>Atiqa Sabardila</i> | 179 |
| 10. KOMPONEN MAKNA PEMBENTUK MEDAN LEKSICAL VERBA BAHASA INDONESIA YANG BERCIRI (+TINDAKAN +KEPALA +MANUSIA) <i>Bakdal Ginanjar</i> | 207 |

| | | |
|-----|--|-----|
| 11. | MEMBANGUN BUDAYA KERJA UNGGUL DIKTENDIK JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA: UPAYA MENGHASILKAN LULUSAN YANG MAMPU MENGHADAPI PERSAINGAN GLOBAL | 215 |
| | <i>Bambang Hartono.....</i> | |
| 12. | NOVEL DI KAKI BUKIT CIBALAK KARYA AHMAD TOHARI: KISAH TENTANG PERUBAHAN SOSIAL DARI DESA | 231 |
| | <i>Bambang Lelono & Roch Widjatini.</i> | |
| 13. | KESANTUNAN BAHASA PERMOHONAN HADIR DALAM TEKS SURAT UNDANGAN PERKAWINAN BERDASARKAN SKALA PRAGMATIK LEECH | 239 |
| | <i>Benedictus Sudiyana</i> | |
| 14. | PENGAJARAN BIPA SEBAGAI <i>SOFT POWER</i> DIPLOMASI BUDAYA (BERBAGI PENGALAMAN DARI POLANDIA) | 251 |
| | <i>Beniati Lestyarini.....</i> | |
| 15. | DAMPAK BAHASA GAUL TERHADAP KARAKTER BANGSA | 261 |
| | <i>Bivit Anggoro Prasetyo Nugroho</i> | |
| 16. | WUJUD RELIGI DALAM NOVEL-NOVEL MELAYU TIONGHOA | 267 |
| | <i>Dedi Pramono</i> | |
| 17. | PENERAPAN LAGU-LAGU ANAK KARYA SIGIT BASKARA: SEBUAH ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI KELAS RENDAH | 273 |
| | <i>Devi Wijayanti</i> | |
| 18. | PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PEMBELAJARAN MENYIMAK KONSENTRATIF DENGAN MEDIA AUDIO | 283 |
| | <i>Denik Wirawati.....</i> | |
| 19. | PERAN SASTRA ANAK UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI MUDA YANG BERKARAKTER | 293 |
| | <i>Desy Rufaidah</i> | |
| 20. | ALTERNATIF MODEL INKUIRI SOSIAL MELALUI KARYAWISATA DALAM KETERAMPILAN MENULIS PUISI | 299 |
| | <i>Desyarini Puspita Dewi.....</i> | |
| 21. | GAYA BAHASA SASTRA ANAK: CARA ANAK MENUNJUKKAN EKSPRESI | 305 |
| | <i>Dina Nurmalisa</i> | |
| 22. | IMPLIKATUR DALAM RETORIKA POLITIK GERAKAN NASIONAL SALAM GIGIT JARI | 309 |
| | <i>Dwi Budiyanto.....</i> | |
| 23. | PERKAWINAN ANTAR RAS DALAM PANDANGAN PENGARANG PERANAKAN TIONGHOA DI ERA KOLONIAL | 319 |
| | <i>Dwi Susanto.....</i> | |

| | | |
|-----|--|-----|
| 24. | KEEFEKTIFAN MODEL PENDIDIKAN BUDI PEKERTI BERBASIS CERITA ANAK MELALUI PENANAMAN NILAI ETIS-SPIRITUAL PADA SISWA SD <i>Edy Suryantc, Raheni Suhita, dan Yant Mujiyanto</i> | 329 |
| 25. | MEMBACA KONSTRUKSI KECANTIKAN DALAM NOVEL ANAK <i>MILLIE SANG IDOLA</i> KARYA ALLINE <i>Else Liliani</i> | 339 |
| 26. | IPADAGOGI DALAM PRAKTIK: SEBUAH MODEL <i>M-LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN BAHASA <i>Eric Kunto Aribowo</i> | 349 |
| 27. | NOVEL-NOVEL KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN SEBAGAI PEMBANGUN IDENTITAS PEREMPUAN INDONESIA <i>Erna Wahyuni</i> | 363 |
| 28. | LEKSIKON “JATUH” DALAM MASYARAKAT TUTUR BANYUMAS KAJIAN ETNOSEMANTIK <i>Erwita Nurdiyanto & Subandi</i> | 375 |
| 29. | ANALISIS NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PERMAINAN TRADISIONAL ANAK <i>SOYANG-SOYANG</i> DI BANYUMAS SALAH SATU UPAYA MEMBANGUN CITRA INDONESIA DI MATA INTERNASIONAL <i>Etin Pujihastuti</i> | 381 |
| 30. | ANALISIS PUISI JENAZAH KARYA MANSUR SAMIN: SEBUAH KAJIAN SEMIOTIK <i>Evi Chamalah dan Meilan Arsanti</i> | 389 |
| 31. | MEDAN MAKNA VERBA GERAK TANGAN DAN KAKI DALAM BAHASA JAWA <i>Farida Nuryantiningsih</i> | 395 |
| 32. | PEREMPUAN BALI DALAM NOVEL: RESISTENSI TERHADAP HEGEMONI PATRIARKI <i>Gde Artawa</i> | 403 |
| 33. | REDUPLIKASI SEMANTIS DALAM BAHASA INDONESIA <i>Gita Angria Resticka</i> | 411 |
| 34. | BENTUK DAN FUNGSI SATUAN LINGUAL PENGUNGKAP KEARIFAN LOKAL DALAM MELESTARIKAN LINGKUNGAN PADA MASYARAKAT TUTUR BAHASA JAWA D! JAWA TENGAH <i>Hari Bakti Mardikantoro</i> | 419 |
| 35. | PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI (TI) DALAM PENILAIAN KETERAMPILAN BERBICARA SEBAGAI PERWUJUDAN PRINSIP PENILAIAN KURIKULUM 2013) <i>Hari Wahyono</i> | 431 |
| 36. | KUTUKAN DALAM CERITA ANAK <i>Harjito</i> | 439 |

✓

| | | |
|-----|--|-----|
| 37. | RELIGIOUS ASPECT OF NOVEL <i>SANG PENCERAH</i> BY AKMAL NASERY BASRAL: THE STUDIES ON LITERATURE ANTHROPOLOGY AND THE IMPLEMENTATION AS THE LITERATURE INSTRUCTIONS MATERIAL AT SMP | |
| | <i>Hartati Rahayu</i> | 447 |
| 38. | WARNA LOKAL JAWA DALAM NOVEL <i>RONGGENG DUKUH PARUK</i> KARYA AHMAD TOHARI | |
| | <i>Hartono</i> | 455 |
| 39. | FREKUENSI DAN DURASI KALIMAT BAHASA INDONESIA | |
| | <i>Henry Yustanto</i> | 465 |
| 40. | "TANAH AIRMATA" SUTARDJI CALZOOM BACHRI | |
| | <i>I Ketut Sudewa</i> | 479 |
| 41. | MIMIKRI DAN STEREOTIPE KOLONIAL TERHADAP BUDAK DALAM NOVEL-NOVEL BALAI PUSTAKA | |
| | <i>Nyoman Yasa</i> | 487 |
| 42. | ITIHĀSA DALAM KESASTRAAN MELAYU: KEDUDUKAN DAN FUNSGINYA | |
| | <i>I. B. Jelatik Sutanegara Pidada</i> | 493 |
| 43. | PENGEMBANGAN MATERI AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEREDUKSI KONFLIK SOSIAL: ANALISIS KEBUTUHAN DAN PRINSIP-PRINSIP | |
| | <i>Ida Zulaeha</i> | 501 |
| 44. | PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA MELALUI KEGIATAN <i>LESSON STUDY</i> SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN | |
| | <i>Iis Suwartini</i> | 509 |
| 45. | PENDIDIKAN UNTUK PERUBAHAN MASYARAKAT MELALUI PEMBELAJARAN READING IV DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK PORPE DI STKIP PGRI PACITAN | |
| | <i>Iisrohli Irawati & Agung Budi K.</i> | 515 |
| 46. | SINETRON DAN PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK | |
| | <i>Ika Septiana</i> | 523 |
| 47. | REALITAS MASYARAKAT TRANSISI DALAM NOVEL DI KAKI BUKIT CIBALAK KARYA AHMAD TOHARI | |
| | <i>Imam Suhardi</i> | 529 |
| 48. | BAHASA DAN PERKEMBANGAN MASYARAKAT | |
| | <i>Indiyah Prana Amertawengrum</i> | 539 |
| 49. | TEORI PUISI IMAN BUDHI SANTOSA | |
| | <i>Joko Santoso</i> | 549 |

| | | |
|-----|---|-----|
| 50. | KAJIAN INTERTEKSTUAL KEHILANGAN MESTIKA DAN LAYAR TERKEMBANG <i>Kodaryati</i> | 557 |
| 51. | PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING DALAM MENULIS ARGUMENTASI BERBASIS MULTIKULTURAL UNTUK MAHASISWA ASING DI PROGRAM BIPA <i>Kundharu Saddhono</i> | 565 |
| 52. | KUALITAS TEKS DALAM SOAL UJIAN NASIONAL BAHASA INDONESIA SMA PROGRAM IPS TAHUN 2014 <i>Laili Etika Rahmawati, Abdul Mukhlis, Eri Retnowati, Wiwin Nugrahaningsih</i> | 575 |
| 53. | MATERI AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING BERBASIS <i>COMMON EUROPEAN FRAMEWORK OF REFERENCE FOR LANGUAGES (CEFR)</i> DAN PENDEKATAN INTEGRATIF <i>Liliana Muliastuti</i> | 583 |
| 54. | PELUANG PENGGUNAAN PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS DALAM KAJIAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA <i>M. Ardi Kurniawan</i> | 599 |
| 55. | BENTUK KESATUNAN BERTUTUR MASYARAKAT JAWA KOTA SEMARANG TERBEBAS DARI KAIDAH ALTERNASI PADA UJARANNYA <i>M. Suryadi</i> | 607 |
| 56. | NOVEL <i>KUBAH</i> KARYA AHMAD TOHARI SEBAGAI AKTUALISASI DIRI <i>M. Riyanton</i> | 613 |
| 57. | RUMAH POSKOLONIAL DALAM <i>SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN</i> KARYA UMAR KAYAM <i>Maharani Intan Andalas</i> | 621 |
| 58. | PENYISIPAN TEKS SASTRA DALAM PEMBELAJARAN TEKS NONSASTRA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN GAIRAH BERSASTRA <i>Main Sufanti</i> | 625 |
| 59. | KAJIAN STILISTIKA: KOMPLEKSITAS PEMAKNAAN TEKS SASTRA <i>Maryaeni</i> | 633 |
| 60. | PEMBELAJARAN MENULIS PUISI SEDERHANA MELALUI TEKNIK EKSPLORASI KELAS KATA <i>Miftakhul Huda</i> | 637 |
| 61. | PEMBUDAYAAN MENULIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK YANG BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL <i>Mimi Mulyani</i> | 643 |
| 62. | PANDANGAN PRAMOEDYA ANANTA TOER TERHADAP PRIYAYI SANTRI (Kajian Sosiologi Sastra terhadap Novel <i>Gadis Pantai</i>) <i>Moh. Muzakka Mussaif</i> | 653 |

| | | |
|-----|--|-----|
| 63. | HUBUNGAN TINDAK TUTUR DAN GESTUR: POTRET PERILAKU BERBAHASA DI LINGKUNGAN BIROKRASI <i>Muhamad Ridwan Septiaji</i> | 663 |
| 64. | KARAKTERISTIK PEMAKAIAN BAHASA PADA RANAH PEMERINTAH DI PESISIR JAWA TENGAH: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK <i>Muhammad Rohmadi</i> | 671 |
| 65. | METAFORA SEBAGAI STIMULIS SARANA BERPIKIR KONKRET DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS KURIKULUM 2013 <i>Mukti Widayati</i> | 683 |
| 66. | MENYALAHKAN DALAM BAHASA INDONESIA <i>Mursia Ekawati</i> | 693 |
| 67. | PARADIGMA MULTIKULTURAL DALAM SASTRA MELAYU KLASIK DAN SASTRA INDONESIA MODERN <i>Murtini dan Bagus Kurniawan</i> | 701 |
| 68. | PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA MELALUI BAHAN AJAR DRAMABA BERBASIS KOMIK BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME (Penelitian Pengembangan Bahan Ajar Drama untuk Siswa SMP di Kabupaten Demak) <i>Nazla Maharani Umayu, Harjito, Ngasbun Egar</i> | 715 |
| 69. | PERSONAL REFLECTION UPON LEARNING INDONESIAN IN AUSTRALIA AND INDONESIA AND POSSIBLE IMPLICATIONS FOR TEACHING <i>Nicholas Jackson</i> | 725 |
| 70. | PEMBELAJARAN PENDEKATAN SCIENTIFIK BERMUATAN <i>CONTENT AND LANGUAGE INTEGRATED LEARNING</i> UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA <i>Ngatmini</i> | 729 |
| 71. | OPOSISI CINTA DALAM PUISI “MALU AKU JADI ORANG INDONESIA” KARYA TAUFIK ISMAIL DAN “NEW YORK I LOVE YOU” KARYA TOETI HERATY (PSIKOANALISIS LACAN) <i>Nila Mega Marahayu dan Dyah Wijayawati</i> | 741 |
| 72. | KEKERASAN NARATIF DALAM MAJALAH <i>KARTINI</i> <i>Nurhadi</i> | 751 |
| 73. | ANALISIS WACANA KRITIS BINGKAI (<i>FRAME</i>) DALAM EDITORIAL TENTANG TERORISME DI HARIAN KOMPAS DAN KORAN TEMPO <i>P. Ari Subagyo dan Sony Christian Sudarsono</i> | 765 |
| 74. | “KALATIDHA” SEBAGAI KRITIK KEPEMIMPINAN GLOBAL: SAMBUTAN NOVEL <i>KALATIDHA</i> TERHADAP SERAT <i>KALATIDHA</i> <i>Pipit Mugi Handayani dan Agus Wismanto</i> | 777 |

| | | |
|-----|--|-----|
| 75. | PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA BERBASIS TEKS CERITA SEJARAH BANGSA <i>Putut Setiyadi</i> | 791 |
| 76. | PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI MELALUI SASTRA PROFETIK: SEBUAH REKAYASA SOSIAL <i>Qurrota Ayu Neina</i> | 799 |
| 77. | MENGGELOKAKAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI FENOMENA PRAGMATIK BARU <i>R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih dan Riishe Purnama Dewi</i> | 805 |
| 78. | PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS WACANA GENDER DALAM PEMBELAJARAN MENULIS (Sebuah Rekonstruksi Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Responsif Gender) <i>Rangga Asmara</i> | 815 |
| 79. | EKSISTENSI SINETRON DALAM PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN REMAJA DAN PENGAJARAN SASTRA DI SEKOLAH <i>Riniwati S.A.</i> | 823 |
| 80. | NEGOTIATION ATTITUDES SEBAGAI SISTEM APPRAISAL DALAM PESAN VERBAL IKLAN KECANTIKAN VISUAL MEDIA CETAK <i>Riris Tiani</i> | 831 |
| 81. | MAKNA PRAGMATIK KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PADA RANAH KELUARGA <i>Rishe Purnama Dewi, R. Kunjana Rahardi dan Yuliana Setyaningsih</i> | 839 |
| 82. | WUJUD DAN STRATEGI KESANTUNAN TUTURAN SAPAA N IMPERATIF DALAM BAHASA BANJAR <i>Rissari Yayuk</i> | 849 |
| 83. | MEMBACA HENING BERKESINAMBUNGAN MELALUI JURNAL PERMAINAN ULAT BULU, GERBONG CERITA, DAN BUAH CERITA UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA <i>Roni Sulistiyono</i> | 857 |
| 84. | PELESTARIAN BUDAYA DAERAH SEBAGAI STARTEGI PEMEBERDAYAAN BAHASA MELAYU TAMIANG <i>Rozanna Mulyani</i> | 863 |
| 85. | MECHANICAL EDITING GROUP: SOROT KUALITAS KEBAHASAAN KARYA ILMIAH MAHASISWA <i>Santi Pratiwi Tri Utami</i> | 873 |
| 86. | KATA PENGHUBUNG DI MANA: ANTARA KEBUTUHAN DAN LARANGAN DALAM BERBAHASA INDONESIA BAKU <i>Sawardi</i> | 879 |
| 87. | THE EFFECTIVENESS OF SENSITIZING TECHNIQUE IN TEACHING READING COMPREHENSION FOR EFL LEARNERS <i>Selamet Riadi Jaelani</i> | 887 |

| | | |
|-----|--|------|
| 88. | RELASI ANTAR WUJUD BUDAYA DALAM NOVEL <i>JATISABA</i> KARYA RAMAYDA AKMAL <i>Septi Yulisetiani</i> | 897 |
| 89. | IMPLEMENTASI MODEL MEMBACA DAN MENULIS INTERAKTIF SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA BIDANG MORFOLOGI PADA MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA <i>Septina Sulistyaningrum</i> | 903 |
| 90. | INTEGRASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM KURIKULUM BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN ICT <i>LITERACY</i> <i>Setya Tri Nugraha & Rische Purnama Dewi</i> | 911 |
| 91. | MERAWAT BAHASA IBU MELALUI PEMETAAN BAHASA DI KABUPATEN BREBES <i>Siti Junawaroh</i> | 927 |
| 92. | DISFEMIA PADA KOMENTAR TERHADAP BERITA DAN ARTIKEL <i>ONLINE YAHOO INDONESIA</i> <i>Siti Maslakhah</i> | 937 |
| 93. | PETA KONSEP: TEKNIK MENGASAH KETERAMPILAN MENULIS MANDIRI DAN SISTEMATIS <i>Siti Salamah</i> | 947 |
| 94. | PENANAMAN NILAI KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA DALAM MATA KULIAH BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI <i>Sitti Rabiah</i> | 955 |
| 95. | PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS ARTIKEL MELALUI PENERAPAN <i>ACTIVE KNOWLEDGE SHARING</i> DAN <i>ACTION LEARNING</i> <i>Sri Muryati</i> | 965 |
| 96. | NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRILOGI NOVEL <i>NEGERI 5 MENARA, RANAH 3 WARNA, DAN RANTAU 1 MUARA</i> KARYA AHMAD FUADI <i>Sri Nani Hari Yanti</i> | 973 |
| 97. | BAKAT BAHASA DAN TES BAKAT BAHASA CARA MEMPEREDIKSI BAKAT BAHASA PEMBELAJAR BAHASA ASING <i>St. Nurbaya</i> | 981 |
| 98. | PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERMUATAN NILAI BUDAYA UNTUK SISWA PENDIDIKAN DASAR BERDASARKAN KURIKULUM 2013 <i>Subyantoro</i> | 987 |
| 99. | “TAK KENAL MAKA TAK SAYANG”: MENGENAL SOSOK-SOSOK INDONESIA DI TIONGKOK DAN KAMPUS-KAMPUSNYA SERTA PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA DI TIONGKOK KE ARAH YANG LEBIH BAIK <i>Sudaryanto</i> | 1005 |

KUTUKAN DALAM CERITA ANAK

Harjito

Universitas PGRI Semarang
harjitoian@gmail.com

Abstract

This paper aims to determine how the curse construction in children's stories . The subjects of the research are four text children's storie. Curses are words that can change a human to be destroyed or transformed. Change can be a form into goods or animals. The witch is people who has the same social class or lower than the accursed. Curse is a tool in shaping a child or a younger generation that has good character as the people desired. The desired character of the community is a tribute to a parent or older.

Keywords : *curse , social class , character*

PENGANTAR

Jika marah, janganlah berkata-kata. Nasihat ini bukan saja tepat di masa lalu, tetapi juga di masa kini. Bukan hanya yang berkaitan dengafisik, kata-kata atau tuturan ternyata dapat mendatangkan marabahaya. Jika dulu yang berlaku adalah mulutmu harimaumu yang dapat diartikan sebagai apa yang keluar dari mulut kita dapat membahayakan diri kita baik membahayakan dari segi fisik maupun mental. Kini, dengan maraknya media sosial, pepatah tadi bergeser menjadi statusmu harimaumu. Status yang diunggah oleh seseorang dapat berdampak pada sesuatu yang tidak pernah diduga sebelumnya karena teks yang terdapat di dalamnya menyebar dengan sangat cepat kepada pembaca yang sangat luas.

Di sekitar bulan Agustus 2014, peristiwa yang menimpa Florence dapat menjadi acuan. Sebagaimana diketahui Florence dilaporkan ke kepolisian karena tulisannya yang diunggah di media sosial dianggap menghina warga Jogja (<http://regional.kompas.com/read/2014/08/31/12135981/Tangani.Kasus.Fio.Polisi.di.Jogja.Lebay.dan.Overacting.>)

Kasus Florence bukanlah kejadian pertama di Indonesia. Sebelumnya telah terjadi hal serupa yang berkaitan dampak tak terduga dari teks atau tuturan yang diunggah di media sosial. Dalam peristiwa Florence, Florence menerima akibat dari kata-kata atau kalimat yang diucapkan atau diunggah oleh dirinya. Tulisan ini mengkaji teks yang berkaitan dengan media sosial, tetapi menganalisis akibat dari kata-kata atau yang disampaikan manusia satu kepada manusia lain.

Tepatnya, dalam tulisan ini diaanalisis bagaimana konstruksi kutukan dalam empat teks cerita anak, yaitu "Dongeng Joko Bancet" (Herliany, 2003) selanjutnya disebut DJB, "Legenda Dampo Awang" (Dananjaya, 2001) selanjutnya disebut LDA, "Malin Kundang Anak Durhaka" (Puspadi, tt) selanjutnya disebut MKAD, dan "Legenda Mengapa di Pekalongan Tidak Ada Kerbau Jantan" (Dananjaya, 2001) selanjutnya disebut LMDP.

Untuk menganalisis teks dipergunakan teori kelas sosial dan modal dalam pemahaman Bourdieu (Lash, 2004: 263; Harker, Cheelen Mahar, & Chris Wilkes tt: 16-25; Jenkins, 2004: 124-135; Johnson, 2010: xvi-xvii).

EMPAT TEKS

Dalam DJB, diceritakan bahwa Mbok Rondo Singu adalah ibu yang sangat rajin. Ia memiliki seorang anak yang berlawanan sifat dengannya. Berbeda dengan Mbok Rondo Singu yang rajin, sang anak justru memiliki sifat sangat malas. Mbok Rondo Singu rela mencari kayu bakar untuk mendapatkan makanan, sementara sang anak hanya berjongkok tidak mengerjakan sesuatu apa pun. *Pulang dari pasar, Mbok Rondo Singu mendapati rumahnya terbakar, sementara si anak masih melamun dan tetap bermalas-malasan. Karena marah, Mbok Rondo Singu menyamakan perilaku anaknya dengan seekor katak. Joko Bancet berubah menjadi katak sebagaimana yang diperkatakan oleh Mbok Rondo Singu.

Dalam LDA, dikisahkan bahwa ibu Dampo Awang memiliki empat anak. Ibu Dampo Awang adalah seorang janda miskin. Anak-anaknya hendak mengembara. Ibu Dampo Awang mengizinkan dengan memberi bekal masing-masing anak sekeping pecahan piring untuk mengenali sesama saudara. Sekian tahun kemudian, ibu Dampo Awang bertemu dengan anak-anaknya. Dampo Awang menjadi orang yang kaya raya. Ketika bertemu, Dampo Awang tidak mengakui ibu kandungnya. Bahkan, Dampo Awang mengusir sambil menyiramkan air ke tubuh ibu Dampo Awang. Ibu Dampo Awang marah dan menyumpahi anaknya. Dampoawang dan kapalnya karam di tengah samudra.

Dalam MKAD, dikisahkan seorang janda bernama Mande Rubayah memiliki anak bernama Malin Kundang. Mereka tinggal di Perkampungan Pantai Air Manis. Mande Rubayah sudah berumur tua. Ia seorang penjual kue. Ketika dewasa, Malin Kundang merantau. Setiap hari, Mande Rubayah menantikan kehadiran sang anak. Suatu saat, merapatlah satu kapal. Malin Kundang dan istrinya berada di dalamnya. Melihat anaknya, Mande Rubayah memeluk dan mendekapnya. Rupanya Malin Kundang tidak mengenali ibunya yang tua renta dan berpakaian compang-camping. Malin Kundang mendorong Mande Rubayah. Hati Mande Rubayah sakit. Ia berdoa dan memohon keadilan Tuhan. Malin Kundang beserta kapal seisinya hancur dan berubah menjadi batu.

Dalam LMDP, dikisahkan seorang pertapa sakti sekaligus pembuat perahu bernama Ki Sadipo. Ia memiliki anak bernama Joko Danu. Ki Sadipo mendapat pesanan membuat perahu dari Raja Galuh. Ia menebang pohon kayu di hutan, tetapi tidak kuat mengangkatnya. Kemudian, ia ke kampung hendak mencari bantuan dari warga. Joko Danu mendengar kesulitan ayahnya. Tanpa sepengetahuan ayahnya, ia mengangkat pohon itu ke tempat pembuatan kapal. Ki Sadipo kembali ke hutan. Ia kecewa karena batang kayu tidak ada. Ki Sadipo marah dan mengucapkan sumpah serapah kepada anaknya dan menyamakan kekuatan Joko Danu seperti kerbau. Joko Danu berubah menjadi kerbau

Keempat teks tersebut memiliki beberapa persamaan. Satu, perihal kutukan. Dua, terdapat dalam cerita anak. Cerita LDA dan LMDP memiliki persamaan, tetapi berbeda tempat kejadian. LDA bertempat di Rembang, sementara MKAD bertempat kejadian di Minangkabau.

KONSTRUKSI KUTUKAN DAN KELAS SOSIAL

Relasi dalam DJB (Herliany, 2003) yang berkaitan dengan Mbok Rondo Singu hanya ada satu, antara Mbok Rondo Singu dengan anaknya Joko Bancet. Kelas sosial Mbok Rondo Singu dan Joko Bancet sama. Mereka berdua termasuk kelas sosial bawah karena kehidupannya miskin. Mereka termasuk rakyat jelata.

Mbok Rondo bekerja membanting tulang sendirian mencari kayu bakar di hutan, lalu menjualnya di pasar untuk kemudian ditukar makanan. Sementara Joko Bancet hanya tidur saja, atau berlama-lama berjongkok di depan pintu sambil memeluk lutut. Setiap kali pulang bekerja, Mbok Rondo hanya mengelus dada saja melihat anaknya yang sungguh malas itu.

(Herliany, 2003: 45)

Mbok Rondo Singu berkeinginan bagaimana meningkatkan modal ekonomi mereka dengan mengingatkan Joko Bancet agar tidak malas.

Karena kutukan Mbok Rondo Singu, anaknya berubah menjadi katak. Joko Bancet “telah berubah menjadi seekor katak kecil”.

Joko Bancet yang merasa superior sebagai anak takluk oleh kutukan sang ibu Mbok Rondo Singu.

“Duh ngger, susah benar engkau ini dinasihati. Ibu sudah kelewat sabar, tapi masih juga engkau tidak mengubah sifat burukmu. Dasar malas, sifatmu ini sungguh menjengkelkan. Kebiasaanmu juga seperti seekor katak saja. Katak masih bisa diatur. Lebih baik ibu memelihara seekor katak.”

(Herliany, 2003: 46)

Relasi dalam LDA yang berkaitan dengan Ibu Dampo Awang ada dua. Satu, yaitu Ibu Dampo Awang dengan anaknya, Dampoawang. Dua, Ibu Dampo Awang dengan kakak Dampo Awang. Pada mulana, mereka memiliki kelas sosial sama. Kelas sosial bawah. Sesudah mengembara, terjadi perubahan kelas sosial. Ibu Dampo Awang memiliki kelas sosial yang lebih rendah dibandingkan Dampo Awang dan kakak Dampo Awang. Kehidupan Ibu Dampo Awang miskin sementara Dampo Awang kaya raya.

Karena Ibu Dampo Awang miskin, Dampo Awang tidak mau mengakuinya sebagai ibu. Ibu Dampo Awang mengutuk anaknya yang sangat durhaka kepada dirinya.

Dengan hati yang berat dan sedih ibu yang malang itu diiringkan ketiga anaknya menenggalkan rumah Dampo Awang yang durhaka.

“Anakku, badai dan angin topan akan menenggelamkan tubuhmu dan kapalmu di lautan yang dalam dan luas. Engkau bersama dengan seluruh barang-barangmu akan terkubur semuanya di lautan,” demikian sumpah si ibu.

Kemudian ternyata apa yang diucapkan orang tua itu menjadi kenyataan. Pada waktu Dampo Awang menumpang kapal dagangnya sesudah berdagang di tanah seberang, kapalnya mengalami kecelakaan dan karam di tengah laut. Ia pun ikut terbenam di dalam laut.

(Dananjaya, 2001: 8)

Dampo Awang terbenam di tengah laut. Dampo Awang yang merasa superior dengan modal ekonomi takluk oleh kutukan sang ibu. Modal ekonomi dikalahkan oleh modal simbolik sang ibu.

Hal yang membuat ibu Dampo Awang mengutuk adalah ketika sang anak bukan saja tidak mengakuinya sebagai ibu, tetapi juga menyiram ibu dengan air.

Dalam MKAD, relasi yang berkaitan dengan Mande Rubayah ada 2, yaitu Mande Rubayah dengan Malin Kundang dan Mande Rubayah dengan menantunya. Pada awalnya antara Mande Rubayan dengan Malin Kundang memiliki kelas sosial sama. Kelas sosial bawah. Sesudah merantau,

Malin Kundang beserta istrinya memiliki kelas sosial atas, sementara Mande Rubayah tetap berkelas sosial bawah. Perbedaan kelas sosial tersebut dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

Sebelum dia sempat berpikir dengan tenang, istrinya yang cantik itu meludah sambil berkata, "Cuih! Wanita buruk inikah ibumu? Mengapa kau membohongi aku?"

Lalu dia meludah lagi. "Bukankah dulu kau katakan ibumu adalah seorang bangsawan sederajat dengan kami?"

Mendengar kata-kata istrinya, Malin Kundang mendorong wanita itu hingga terguling ke pasir. Mande Rubayah hampir tidak percaya pada perlakuan anaknya, ia jatuh terduduk sambil berkata, "Malin, Malin, anakku. Aku ini ibumu, Nak!"

(Puspadi, tt: 22)

Mande Rubayah memohon keadilan kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas kejadian yang menimpa dirinya. Apa yang terjadi pada Malin Kundang sebagai berikut.

Entah bagaimana awalnya tiba-tiba datanglah badai besar. Menghantam kapal Malin Kundang. Disusul sambaran petir yang menggelegar. Seketika kapal itu hancur berkeping-keping. Kemudian terhempas ombak ingga ke pantai.

Ketika matahari pagi memancarkan sinarnya. Badai telah reda. Di kaki bukit terlihat kepingan kapal yang telah menjadi batu. Itulah kapal Malin Kundang. Tak jauh dari tempat itu nampak sebongkah batu yang menyerupai tubuh manusia. Konon itulah tubuh malin Kundang anak durhaka yang kena kutuk ibunya menjadi batu.

(Puspadi, tt: 22-23)

Malin Kundang berubah menjadi batu.

Dalam LMDP, Relasi yang berkaitan dengan Ki Sadipo hanya ia dengan Joko Danu, putranya. Keduanya memiliki kelas sosial yang berbeda. Meskipun Joko Danu memiliki kekuatan fisik yang luar biasa, kelas sosial Ki Sadipo lebih tinggi dibandingkan Joko Danu karena Ki Sadipo memiliki kesaktian yang lebih unggul dibandingkan Joko Danu.

Kemarahan Ki Sadipo terhadap putranya sebagai berikut.

Ki Sadipo berpendapat Joko Danu kurang ajar, berani melangkai kebijaksanaan ayahnya. Oleh karena itu, pada waktu dia bertemu dengan Joko Danu, Ki Sadipo mengucapkan sumpah serapahnya, "Putraku Joko Danu, engkau sungguh perkasa, bagaikan kerbau saja!"

Karena kalimat itu keluar dari mulut seorang yang sakti, dalam sekejap saja Joko Danu telah menjelma menjadi seekor kerbau jantan.

(Danandjaya, 2001: 37)

Joko Danu berubah menjadi kerbau jantan sebagaimana yang disumpahserapahkan Ki Sadipo.

CERITA ANAK, USIA, DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Cerita anak adalah karya sastra yang dibaca anak dan dibimbing orang dewasa. Cerita anak memiliki berbagai ragam, format, dan tema. Segala tema dapat berkaitan dengan dunia anak mulai dari kelahiran, kematian, perkelahian antarsaudara, termasuk perceraian ayah ibu (Toha-Sarumpaet, 2010: 2-3). Cerita anak merupakan cerita yang secara emosional psikologis dapat dipahami anak dan mudah diimajinasikan (Nurgiyantoro, 2005: 6). Selain itu, cerita untuk anak harus dibedakan dengan

cerita untuk orang dewasa. Anak mempunyai pengalaman yang berbeda dengan orang dewasa (Lukens, 2003: 8-28). Berkaitan dengan ideologi, Cerita anak menjadi suatu alat strategis untuk menjelaskan ideologi dalam pengertian yang luas. Cerita anak merupakan sarana penting dalam proses transfer ideologi (Udasmoro, 2012: 73, 82).

Secara mudahnya cerita anak adalah sebuah cerita yang ditujukan kepada anak dengan rentang pendidikan SD hingga SMP. Diambil rentang pendidikan karena cerita anak yang menjadi fokus tulisan ini berwujud tulisan. Meskipun dapat dibaca oleh orang lain atau orang tua, tetapi diasumsikan bahwa pembaca dapat membacanya secara mandiri tanpa perlu dibantu oleh orang lain.

Selain kelas sosial, dapat diperhatikan perihal usia. Usia dari para pemberi kutukan lebih tinggi atau tua dibandingkan yang menerima kutukan. Mbok Rondo Singu berusia lebih tinggi dibandingkan Joko Bancet. Ibu Dampo Awang Singu berusia lebih tinggi dibandingkan Dampo Awang. Mande Rubayah berusia lebih tinggi dibandingkan Malin Kundang. Ki Sadipo memiliki usia lebih tinggi dibandingkan Joko Danu.

Apa yang telah dibahas tersebut dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Kelas Sosial dan Usia

| Subjek 1 | Kelas Sosial | Umur | Subjek 2 |
|------------------|--------------|------|---------------|
| Mbok Rondo Singu | = | > | Joko Bancet |
| Ibu Dampo Awang | < | > | Dampo Awang |
| Mande Rubayah | < | > | Malin Kundang |
| Ki Sadipo | > | > | Joko Danu |

Keterangan < lebih rendah > lebih tinggi = sama

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan mengapa orang tua mengutuk anaknya. Satu, usia lebih tinggi dari sang anak. Dua, adanya tindakan yang sangat keterlaluan dari si anak yang membuat orang tua marah atau jengkel. Dalam DJB, kehidupan Mbok Rondo Singu miskin, tetapi sang anak masih tetap memiliki sifat malas. Dalam LDA, Ibu Dampo Awang tidak lagi diakui sebagai ibu oleh sang anak dan Ibu Dampo Awang disiram air oleh si anak. Dalam MKAD, Mande Rubayah dihina sang menantu dan didorong oleh anaknya. Dalam LMDP, Ki Sadipo merasa dilangkahi karena Joko Danu mengangkat pohon sendirian tanpa meminta nasihatnya.

Tiga, kelas sosial yang rendah atau miskin. Kecuali Ki Sadipo; Mbok Rondo Singu, Ibu Dampo Awang, dan Mande Rubayah memiliki kelas sosial yang rendah atau lebih rendah dibandingkan sang anak. Dampo Awang dan Malin Kundang adalah orang yang kaya raya.

Perubahan wujud yang terjadi pada anak yang menerima kutukan, yaitu menjadi binasa, benda, dan binatang. Joko Bancet berubah menjadi katak, Dampo Awang binasa, Malin Kundang binasa dan menjad batu, dan Joko Danu menjadi kerbau.

Tabel 2. Perubahan Wujud

| Subjek 2 | Wujud |
|----------------|--------------|
| Joko Bancet | Katak |
| Dampo Awang | Binasa |
| Malain Kundang | Binasa, batu |
| Joko Danu | Kerbau |

Yang juga menarik adalah reaksi orang tua yang memberi kutukan dan anak yang menerima kutukan. Kecuali Mbok Rondo Singu, para orang tua tidak menyesal dengan kutukannya yang bertuah. Sementara itu, sebagai anak yang menerima kutukan sikapnya hanya menerima karena memang tidak dapat melawan kutukan tersebut.

Pada akhir kisah, Mbok Rondo Singu menyesali apa yang telah dilakukannya.

Berhari-hari Mbok Rondo mencari anaknya yang telah berubah menjadi seekor katak kecil.

Jika ia mendengar jeritan katak kecil yang memilukan karena disergap seekor ular, Mbok Rondo makin menjadi-jadi menangisnya, dan mencari katak sumber suara itu.

(Herliany, 2003: 48)

Joko Bancet dan Joko Danu tidak dapat berubah kembali menjadi manusia. Dampo Awang dan Malin Kundang tidak dapat hidup kembali untuk menebus kesalahannya. Dalam LMDP bahkan secara tersurat disebutkan reaksi Joko Danu.

Mendengar sumpah serapah dan perintah ayahnya, Kerbau Danu dengan tertatih-tatih segera meninggalkan tempat itu. Kerbau Danu masuk ke dalam hutan sekaiipun dengan hati yang berat. Ia tidak dapat berbuat apa-apa. Nasi telah menjadi bubur. Menyesal pun tidak ada gunanya lagi

(Danandjaya, 2001: 37-38)

Apa yang terjadi pada Dampo Awang dan Malin Kundang tidak diketahui oleh Ibu Dampoawang dan Mande Rubayah. Berdasarkan komentar pengarang atas kejadian yang menimpa keduanya karena kutukan, dapat disimpulkan bahwa pemberi kutukan tidak menyesal atas kata-kata atau tuturan yang mengakiatkan anaknya berubah atau binasa. Perihal reaksi pemberi kutukan dapat dilihat di Tabel 3

Tabel 3. Reaksi

| Subjek 1 | Reaksi |
|------------------|----------------|
| Mbok Rondo Singu | Menyesal |
| Ibu Dampo Awang | Tidak menyesal |
| Mande Rubayah | Tidak menyesal |
| Ki Sadipo | Tidak menyesal |

Dalam konteks ini, terjadi pertarungan ideologi antara modal ekonomi dengan modal simbolik. Di bagian awal, dengan dimilikinya modal ekonomi seolah modal ekonomi adalah segala-galanya. Namun, dengan terjadinya kutukan dan berubahnya wujud sang anak, modal simbolik mengalahkan modal ekonomi.

Hal ini sekaligus menjelaskan apa yang sebenarnya hendak disampaikan oleh teks cerita anak. Teks atau cerita anak membawa nilai pendidikan karakter. Nilai karakter yang diinginkan adalah agar generasi muda atau generasi yang lebih muda bisa menghormati orang tua. Orang tua bermakna ayah ibu, orang yang lebih tua umurnya, atau orang yang dituakan atau dihormati oleh masyarakat. Dengan begitu, menghormati adalah syarat mutlak yang hendak ditanamkan oleh lingkungan dan masyarakat kepada masyarakat kepada generasi penerus.

Penanaman nilai-nilai ini sejalan dengan tradisi yang terdapat di masyarakat, misalnya bahwa tugas orang tua adalah memberikan "wur-wur sembur". Artinya, orang tua berguna bukan karena kekuatan fisiknya tetapi karena kebijaksanaannya. Kebijakan itu didapat melalui pengalamannya yang dianggap jauh lebih luas karena telah mengarungi umur yang lebih panjang.

Pepatah "mikul dhuwur mendhem jero" juga bermakna menghormati orang yang lebih tua dan melupakan kesalahan yang telah dilakukan oleh para pendahulu. Dengan melihat masih beredar dan masih dicetak ulang cerita anak tersebut menandakan bahwa pendidikan karakter demikianlah yang hendak ditanamkan sekaligus dikembangkan kepada generasi emas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dananjaya, James. 2001a. "Legenda Dampo Awang" dalam *Cerita Rakyat dari Jawa Tengah*. Jakarta: Grasindo.
- _____. 2001b. "Legenda Mengapa di Pekalongan Tidak Ada Kerbau Jantan" dalam *Cerita Rakyat dari Jawa Tengah*. Jakarta: Grasindo.
- Harker, Richard. Cheelen Mahar dan Chris Wilkes. 2005. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*. Terjemahan Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra.
- Herliany, Dorothea Rosa. 2003. "Dongeng Joko Bancet" dalam *Cerita Rakyat dari Kedu*. Jakarta: Grasindo.
- <http://regional.kompas.com/read/2014/08/31/12135981/Tangani.Kasus.Flo.Polisi.di.Jogja.Lebay.dan.Overacting> diakses tanggal 23 September 2014.
- Jenkins, Richard. 2004. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Johnson, Randal. 2010. Pengantar dalam *Pierre Bourdieu: Arena, Produksi, Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Terjemahan Yudi Santosa. Bantul: Kreasi Wacana.

- Lash, Scott. 2004. *Sosiologi Post Modernisme*. Terjemahan Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. Boston: Pearson Education.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspadi, Adi. Tt. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Solo: Bintang Pustaka Abadi
- Toha-Sarumpaet, Riris K. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Udasmoro, Wening, Dina Dyah Kusumayanti, dan Niken Herminingsih. 2012. *Sastra Anak dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya UGM.

**PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA MELALUI BAHAN AJAR DRAMABA
BERBASIS KOMIK BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME
(Penelitian Pengembangan Bahan Ajar Drama untuk Siswa SMP
di Kabupaten Demak)**

Nazla Maharani Umaya, Harjito, Ngasbun Egar
Universitas PGRI Semarang
nazlamu@yahoo.com

Abstract

This article is based on research and development of drama teaching material which use Dramaba, base of nationalism character education of comic for junior high school at Demak district. The aim of this article is to present a result analysis of character development use Indonesian language and literary, with regional local character use research and development product of contextual teaching material. The method on this article is description qualitative analysis. Its about development character education use research. The result of problem on this article is about alternative solution to develop character which is focus on nationality spirit, the love of the native land, and creative. That alternative is about feasibility of teaching material that can make the character of student can grow up more than the expectation, and focus on local potential values. The conclusion of this article is that the character education values from the local regional potential with teaching materials of drama can develop the student character.

Keyword: development, character of education, teaching material, drama, comic, contextual.

PENDAHULUAN

Makalah ini beranjak dari hasil penelitian pengembangan bahan ajar menulis drama dengan menggunakan DRAMABA berbasis komik bermuatan pendidikan karakter nasionalisme untuk siswa SMP di Kabupaten Demak, dengan anggapan bahwasanya penelitian pengembangan merupakan salah satu tindakan efektif dalam membangun pendidikan yang bermutu tinggi, seperti yang tertera pada pernyataan Borg & Gall (2003: 569), yaitu:

Educational Research and Development (Educational R & D) is an industry-based development model in which the findings of the research are used to design new products and procedures, which then are systematically field-tested, evaluated, and refined until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standard".

Dengan dasar itulah pendidikan karakter di Indonesia telah lama menjadi topik hangat dan perhatian dari beragam pihak menjadi stimulasi dilakukannya penelitian dan penulisan makalah ini. Pihak pemerhati yang selama ini fokus diantaranya adalah mulai dari pihak dalam lingkup khusus pendidikan hingga ke tingkat masyarakat luas pada umumnya, masing-masing pemerhati menyikapinya secara beragam. Semua pihak berpeluang untuk menekuni dan mewujudkan pendidikan karakter di Indonesia, yang sesuai dengan identitas kebangsaan. Pernyataan dalam UU diknas no. 20 tahun 2003 mengenai pendidikan karakter dapat menjadi dasar kuat dalam misi mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang berkarakter. pendidikan dapat dikatakan sebagai kegiatan yang memiliki keterkaitan erat dengan hati nurani. Seperti yang diungkapkan salah satu ahli (Kohnstamm dan Gunning, 1995), bahwasanya pendidikan merupakan pembentukan hati nurani, dan juga merupakan proses pembentukan diri dan penentuan diri secara etis, sesuai dengan hati nurani.

Dengan demikian, pendidikan akan berjalan maksimal, jika pihak yang terlibat dapat merasakan kebermanfaatan atas apa yang dilakukan dan diperolehnya.

Metode pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan a) proses penyadaran dan pembiasaan; b) belajar melalui pengalaman; dan c) menyesuaikan dengan karakteristik dan hak peserta didik (Suyitno, 2012:12). Dengan demikian, pengembangan yang efektif adalah apabila adanya keinginan untuk mengetahui dan melakukan hal baik agar biasa dengan kebaikan di hati, pikiran, dan perilaku. Beberapa hal tersebut masih tampak kurang maksimal. Seperti halnya dengan observasi awal mengenai pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah tingkat SMP di Kabupaten Demak. Observasi awal (Maret, 2013) mengenai implementasi pendidikan karakter menemukan beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan, kaitannya dengan inovasi-inovasi dan pengembangan terhadap ragam perangkat pendukung proses pembelajaran, salah satunya pada bahan ajar. Dari tujuan mata pelajaran di kelompok A, mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki banyak kendala, khususnya pada kemampuan bersastra (cerita dan drama). Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya kajian mengenai pendidikan karakter di lingkungan SMP di Kabupaten Demak.

Demak sebagai wilayah Kabupaten dengan kekayaan lokal cukup memadai untuk dijadikan media pengembangan karakter. Mengacu pada 11 (sebelas) prinsip perwujudan karakter (Lickona dkk, 2007), yaitu dengan 1) mengembangkan nilai-nilai inti, 2) mendefinisikan karakter secara komprehensif, 3) menerapkan pendekatan yang komprehensif, 4) menciptakan komunitas yang kondusif, 5) membuka peluang penerapan tindakan, 6) merancang konsep kurikulum yang mendukung proses pembentukan karakter, 7) memotivasi, 8) melibatkan banyak pihak yang berkompeten, 9) menumbuhkan sikap untuk jangka panjang secara bersama, 10) melibatkan mitra, 11) mengevaluasi implementasi pendidikan karakter, pembentukan karakter dapat beranjak dari potensi lokal, baik melalui penggalian maupun kekayaan yang jelas tampak sudah ada.

Berdasarkan hasil analisis sebaran angket (Maret, 2014), pencapaian pembentukan pendidikan karakter melalui pilihan bahan ajar yang dipergunakan di lingkungan SMP di Kabupaten Demak, bahwa nilai-nilai karakter dengan pemanfaatan kekayaan lokal belum maksimal dalam mengembangkan pendidikan karakter. Karya sastra sebagai cerminan realitas kehidupan dapat menjadi jalan masuk potensi kekuatan dan kekayaan alam di kehidupan ke dalam kepribadian melalui sebuah proses yang tepat. Membangun pembiasaan terhadap perilaku, sikap, dan pemikiran yang bernafaskan kebaikan, melalui penanaman butir-butir karakter dengan fokus pada karakter semangat berkebangsaan, cinta tanah air dan kreatif dapat menggunakan produk pengembangan inovatif yang bersifat kontekstual. Melalui media bahasa dan sastra, maka pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui bahan ajar Drama Mahir berbahasa (DRAMABA) berbasis komik bermuatan pendidikan karakter nasionalisme, yang juga menjadi judul dan topik pembahasan pada tulisan ilmiah ini. Hal tersebut bertujuan sebagai wacana alternatif dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui bahasa dan sastra Indonesia, di lingkungan SMP di Kabupaten Demak.

METODE

Metode yang diterapkan dalam kajian ilmiah mengenai pengembangan karakter bangsa melalui bahan ajar *DRAMABA* berbasis komik bermuatan pendidikan karakter nasionalisme ini adalah melalui eksplorasi kondisi pendidikan karakter yang ada di lingkungan SMP di Kabupaten Demak. Selanjutnya

adalah eksplorasi mengenai perangkat pembelajaran berupa bahan ajar yang dipergunakan dalam mendukung pengembangan pendidikan karakter pada siswa, serta eksplorasi mengenai tingkat kebutuhan *stakeholders* atas pengembangan pendidikan karakter bangsa melalui bahan ajar dramaba berbasis komik bermuatan pendidikan karakter nasionalisme.

Metode eksplorasi dengan menggunakan sistem angket. Sampel responden angket berasal dari populasi yang terdiri atas guru, siswa, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Metode eksplorasi juga menggunakan cara analisis isi bahan ajar bermuatan pendidikan karakter yang dipergunakan sebelumnya. Hasil dari eksplorasi, dianalisis secara kualitatif deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan data dan dipergunakan sebagai dasar pengembangan pendidikan karakter. Perancangan bahan ajar drama mahir berbahasa berbasis komik bermuatan pendidikan karakter. Selanjutnya adalah menguji hasil pengembangan secara konseptual, dan penggunaan oleh stakeholder. Out dari kajian ini adalah berupa draft awal, serta tingkat keberfungsian produk terhadap pengembangan pendidikan karakter bangsa melalui bahasa dan sastra.

ANALISIS ISI DAN PEMBAHASAN

Informasi pendidikan karakter di lingkungan SMP di Kabupaten Demak

Butir-butir pokok pendidikan karakter adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahun, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, serta peduli sosial dan tanggung jawab. Sebelas dasar butir pendidikan karakter tersebut, dibatasi pada kajian ini hanya pada tiga hal, yaitu semangat berkebangsaan, cinta tanah air, dan kreatif. Berdasarkan hasil angket, bahwasanya 65,4% guru menanamkan pendidikan karakter pada siswa. 69,2% muatan pendidikan karakter terdapat dalam bahan ajar. Dan, 65,4% pendidikan karakter yang termuat dalam bahan ajar mampu membangun karakter guru dan siswa SMP di Kabupaten Demak.

Selain itu, berdasarkan hasil analisis sebaran angket, bahwasanya 75% guru setuju jika pengembangan pendidikan karakter kali ini fokus pada tiga hal tersebut, karena dianggap penting, dan memanfaatkan kekayaan lokal dalam mengembangkan pendidikan karakter tersebut. Hal tersebut berdasarkan hasil analisis angket, bahwasanya 76% guru dan *stakeholders* setuju jika pengembangan pendidikan karakter membutuhkan teknik yang tepat kaitannya dengan penggunaan bahan ajar. Namun, hanya 60,2% bahan ajar yang memiliki muatan pendidikan karakter, baik secara implisit, maupun eksplisit yang sesuai dengan karakter yang bersifat lokal dan kontekstual. Berdasarkan hasil eksplorasi tersebut, maka perangkat pembelajaran yang mampu mengembangkan karakter bangsa melalui bahasa dan sastra di lingkungan SMP di Kabupaten Demak, masih minim dan belum maksimal. Unsur budaya yang muncul dalam perangkat pembelajaran masih bersifat universal. Dengan demikian, pencapaian pendidikan karakter kebangsaan yang mencirikan kekayaan lokal, dan keragaman bangsa Indonesia belum tampak.

Kekayaan Lokal sebagai media proses pendidikan karakter

Demak merupakan daerah di wilayah Jawa tengah, yang terletak di pinggir pulau Jawa dengan 14 kecamatan yang memiliki komunitas religius cukup padat. Beberapa sejarah budaya yang tercatat dan sudah mendunia adalah adanya tokoh Sunan Kali Jaga. Kisah perjuangan, atau cerita panji yang menggabarkan heroisme pada tokoh Sunan Kali jaga hidup dan tumbuh subur dalam ragam versi,

dengan muatan yang hampir sama, yaitu pahlawan pada masa kejayaan penyebaran agama Islam. Selain itu, kisah mengenai tokoh Raden Patah juga hidup di tengah masyarakat Kabupaten Demak. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, (Harjito, 2013), bahwasanya cerita rakyat untuk anak di wilayah Jawa Tengah banyak yang tidak terdokumentasikan dengan baik. Buku-buku cerita rakyat lokal yang kaya akan nilai-nilai moral sebagai dasar pembangunan pendidikan karakter bagi generasi muda masih berhadapan dengan keterbatasan pustaka terbaca.

Banyak pula, lokasi di daerah Demak yang menjadi tempat-tempat bersejarah dan bernilai tinggi sebagai sumber kekayaan lokal yang dapat digali lebih dalam, seperti salah satunya masjid agung Demak, namun hal tersebut masih minim dalam wacana siswa, khususnya di tingkat SMP di Kabupaten Demak. Selain itu pula, sejarah Kabupaten Demak juga masih belum dimengerti oleh mayoritas siswa SMP di Kabupaten Demak (berdasarkan observasi awal, 2013). Dengan demikian perlu adanya media pengungkap kekayaan Kabupaten Demak untuk dapat hadir di tengah-tengah proses pembelajaran siswa SMP dalam tataran penerapan ketentuan kurikulum 2013 yang berbasis teks dan mengutamakan kebutuhan pembelajar dengan menyesuaikan kondisi lingkungan sekitar. Beberapa di antaranya adalah pada karakter yang dimiliki oleh tokoh Sunan Kalijaga sebagai hasil temuan bernilai dalam upaya pengembangan pendidikan karakter, dan kehadiran dalam bentuk drama berbasis komik menjadi salah satu wujud pilihan tepat dalam aplikasi di ranah bahasa dan sastra.

Muatan pendidikan karakter pada kekayaan lokal

Muatan pendidikan karakter pada ragam kekayaan lokal, salah satunya kisah dan peristiwa dalam kehidupan Sunan Kalijaga yang terus hidup di masyarakat Kabupaten Demak. Berdasarkan hasil penelusuran, terdapat salah satu karya sastra yang mengangkat peristiwa yang dialami Sunan Kalijaga (S Suhianto dan Agus Nuryatin, 1996) dalam cerita dengan judul "Asal-Usul Nama Genuksari" dalam Cerita Rakyat dari Semarang. Melalui cerita tersebut dapat dibangun kembali dan dikembangkan dua buah cerita saduran ulang dengan muatan pendidikan karakter yang mengacu pada nasionalisme, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan kreatifitas melalui dua buah cerita. Maka ada dua pilihan cerita yang menjadi sumber perancangan muatan pendidikan karakter dengan teknik penyajian ulang melalui saduran menjadi bagian dari materi dalam bahan ajar yang akan dikembangkan. Beberapa nilai-nilai kehidupan yang dimunculkan menjelaskan bahwasanya segala bentuk keragaman jika di jalani dengan asas pancasila dan kebersamaan akan menjadi muatan berpotensi tinggi.

Beberapa hal yang ditekankan pada proses penyaduran ulang cerita tersebut adalah bahwasanya karakter yang dimiliki oleh tokoh Sunan Kalijaga mencakup diantaranya semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan kreatifitas. Dengan demikian, hasil temuan mengenai karakter yang terdapat pada tokoh Sunan Kalijaga menjadi acuan dasar pengembangan bahan ajar cerita pendek drama yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP di Kabupaten Demak. Dengan muatan-muatan yang bersifat kontekstual tersebut, maka akan muncul kedekatan dan pengendapan kreatifitas siswa dalam memahami bahasa dan sastra melalui karya sastra. Serta mampu mengembangkan karakter generasi bangsa menjadi generasi yang kaya akan informasi kekayaan lokal, yang mampu membangkitkan lokal genius. Berdasarkan hasil analisis cerita tersebut, Sunan Kalijaga merupakan tokoh dengan

karakter Sakti, cerdas, cerdik, orang yang lebih mementingkan kepentingan masyarakat, tidak egois, murah hati, dan baik hati. Semua ada dalam cerita berjudul Sunan Kalijaga dan Ki Ageng Pandanaran. Karakter lainnya Sunan Kalijaga dalam cerita berjudul Sunan Kalijaga dan Nyai Brintik adalah Sunan merupakan orang yang sakti, pembela kebenaran, rela berkorban untuk orang lain, berjuang demi kepentingan masyarakat dan bangsa, bijaksana, baik hati dan berjiwa pendidik.

• Semua karakter dalam cerita disajikan secara implisit, hal tersebut mempertimbangkan durasi cerita yang berkaitan dengan ketentuan waktu pembelajaran sesuai kurikulum 2013. Semua temuan dalam cerita menjadi dasar muatan pendidikan karakter yang akan disajikan dalam pengembangan bahan ajar untuk pengembangan pendidikan karakter.

Pengembangan karakter melalui DRAMABA berbasis komik

Pengembangan karakter melalui drama mahir berbahasa DRAMABA dapat dilakukan tanpa harus menyimpang dari kegiatan di sekolah. Dengan kemasan dalam bentuk bahan ajar, maka siswa maupun guru pengampu dapat memodifikasi menyesuaikan kebutuhan dan tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap kekayaan tak ternilai. Melalui sebuah riset, mengenai muatan karakter dalam perkembangan bahan ajar yang digunakan oleh pihak SMP di Kabupaten Demak maka dikembangkan bahan ajar cerita pendek drama menggunakan Drama Mahir berbahasa (DRAMABA) berbasis komik

Proses persiapan pengembangan karakter melalui sebuah riset (September, 2014) akan berjalan apabila pihak lain yang berkompeten membantu dalam merealisasikannya., terutama guru. Dengan demikian, pada tahap pengembangan ini proses pemilihan dan penyajian cerita menyesuaikan tingkatan siswa. cerita hasil saduran hanya terdiri dari beberapa kalimat sederhana yang kaya akan muatan nasionalisme. Berikut hasil pengembangan awal produk pendukung pengembangan pendidikan karakter;

Sunan Kalijaga dan Ki Ageng Pandanaran

Menurut yang empunya cerita, di abad 16 Semarang dipimpin Ki Pandanaran, bupati yang hanya memikirkan harta. Sampai pada saatnya, ia bertemu Sunan Kalijaga dan beradu kesaktian. Ia berujar ia akan mengakui kelebihan Sunan Kalijaga apabila dapat memperlihatkan harta kekayaannya yang melebihi Ki Ageng Pandanaran.

Sunan Kalijaga ternyata dapat menunjukkan adanya emas di mana-mana. Taklulah Ki Pandanaran dan ia menjadi murid Sunan Kalijaga. Sejak saat itu, Ki Pandanaran menjadi bupati yang menomorsatukan masyarakat. Ia menomorsekikan kepentingan diri dan keluarganya.

Disadur dari "Asal-Usul Nama Genuksari" dalam Cerita Rakyat dari Semarang . 1996. S Suharianto dan Agus Nuryatin. Jakarta: Grasindo.

Gambar 1 Teks saduran cerita pendek

Sunan Kalijaga dan Nyai Brintik

Tersebutlah seorang wanita yang cantik dan sakti bernama Nyai Brintik. Ia berumah di Bukit Brintik, Semarang. Ia suka mengumpulkan pusaka karena ia selalu ingin menambah kesaktian.

Di Demak dilaksanakan upacara pemandian pusaka keris Sengkelat dan Pasupati. Pemandian itu dipimpin Sunan Muria. Pada saat pemandian pusaka, Nyai Brintik berhasil membawa kedua pusaka.

Raja mengutus prajuritnya ke Semarang untuk merebut kembali pusaka.

Terjadilah pertarungan antara Nyai Brintik dan prajurit utusan Demak. Prajurit utusan Demak tidak sanggup melawan Nyai Brintik. Datanglah Sunan Kalijaga memberi pertolongan. Nyai Brintik kalah sakti dibandingkan Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga pun meminta keris pusaka kerajaan.

Nyai Brintik menyerahkan kembali pusaka kerajaan. Sejak saat itu, Nyai Brintik menjadi murid Sunan Kalijaga. Ia menjadi murid yang kemudian mendarmabaktikan ilmunya untuk masyarakat.

Disadur dari "Legenda Nyai Brintik" dalam Cerita Rakyat dari Semarang . 1996. S Suharianto dan Agus Nuryatin. Jakarta: Grasindo.

Gambar 2 teks saduran cerita pendek

Kedua cerita tersebut merupakan hasil saduran dari cerita "Asal-Usul Nama Genuksari" dalam Cerita Rakyat dari Semarang karya S Suharianto dan Agus Nuryatin, tahun 1996. Melalui kedua cerita pendek tersebut, siswa diarahkan untuk dapat memahami makna secara lebih mendalam dengan memahami isi cerita. Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai karakter tokoh dihadirkan secara implisit. Pengembangannya adalah, siswa yang semua terbiasa hanya dengan membaca dapat menemukan

karakter tokoh secara eksplisit, kali ini diarahkan untuk menelusuri esensi cerita melalui pemahaman struktur isi dan makna isi.

Dengan demikian, proses pengembangan pendidikan karakter yang dikembangkan tidak hanya sekedar memiliki karakter bernafaskan kebaikan, tetapi lebih pada kemampuan menumbuhkan kecintaan terhadap Tanah Air, dan semangat berkebangsaan melalui pemahaman terhadap sikap tokoh Sunan Kalijaga terhadap para musuh dan lawannya. Semua itu secara terintegrasi terlaksana dengan bantuan petunjuk dan instruksi kegiatan dalam bahan ajar pada bagian tersebut, seperti halnya instruksi yang bersifat membebaskan siswa dalam menentukan hasil pemikirannya seperti pada contoh kalimat instruksi berikut; 1) tentukan tokoh dalam cerita pendek yang kalian anggap sebagai sosok berjiwa nasionalisme, 2) pesan moral apa yang tergambar melalui tindakan tokoh tersebut, 3) nilai-nilai apa yang bersifat nasionalisme dalam cerita tersebut. Dengan peluang yang diberikan pada siswa untuk dapat mengeksplorasi pemahaman dengan stimulasi cerita menjadikan siswa berpikir lebih mendalam untuk dapat memahami peristiwa, seperti halnya ragam peristiwa dalam cerita.

Pengembangan pendidikan karakter pada aspek kreatifitas juga terdapat dalam pengembangan bahan ajar dengan menghadirkan komik DRAMABA dengan memberikan ruang-ruang untuk siswa membangun suasana dan kondisi dengan bantuan ilustrasi gambar cerita melalui batasan sebuah peristiwa. Seperti halnya dengan kutipan bagian dari komik berikut;



Gambar 3 komik DRAMABA

Gambar 4 Komik DRAMABA

Melalui potongan cerita dalam komik dengan ruang kosong pada bagian dialog antar tokoh, membangun ide siswa untuk berkreatifitas dengan mencipta cerita berdasarkan pemahamannya terhadap gambar-gambar ilustrasi peristiwa tersebut. Dengan demikian, budaya dalam berkreasi dan mencipta tidak diajukan terlalu berat untuk tingkat siswa berusia 12- 15 tahun (SMP). Pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan melalui kegiatan tersebut, adalah pada fokus kreativitas, mencipta tidaklah memulai dari awal, tetapi menumbuhkan kemampuan menganalogi peristiwa untuk dapat melahirkan karya baru. Hal tersebut menjadi peluang pengembangan pendidikan karakter melalui inovasi dan kreasi yang datang dari masing-masing kepribadian dan pengalaman hidup siswa terhadap pemahamannya pada tokoh legendaris Sunan Kalijaga.

Hasil yang diperoleh melalui kegiatan tersebut dapat dianalisis berdasarkan hasil unjuk kerja siswa pada bagian pembangunan cerita, seperti contoh hasil karya siswa berikut dapat menunjukkan keberhasilan pengembangan pendidikan karakter;

Tabel hasil proses kreatif siswa dengan menggunakan Dramaba berbasis komik bermuatan pendidikan karakter nasionalisme sebagai pengembangan karakter.

| Komik | Hasil membangun cerita berdasarkan komik |
|---|---|
| <p>Komik 1 Sunan Kalijaga mendapat perintah dari raja Demak untuk membangun masjid-Sunan Kalijaga mengajak para pengikutnya untuk mencari kayu jati.</p> | <p>Pada suatu hari, Sunan Kalijaga mendapat perintah dari raja Demak untuk membangun masjid, dan “Mari kita mencari kayu jati untuk membangun masjid”, Sunan Kalijaga mengajak para pengikutnya untuk mencari kayu jati, untuk membangun masjid.</p> |
| <p>Komik 2 Sunan Kalijaga bersama pengikutnya menemukan sebuah tempat yang ditumbuhi banyak pohon jati-Ketika Sunan Kalijaga bersama pengikutnya hendak menebang, ternyata pohon itu bisa berpindah-pindah</p> | <p>Setelah berjalan cukup lama, Sunan Kalijaga bersama pengikutnya menemukan sebuah tempat yang ditumbuhi banyak pohon jati. “Lihat, disana banyak sekali pohon jati” salah satu pengikutnya berteriak. Dan disambut dengan yang lain. “mari kita kesana, disana banyak sekali pohon jati” sahut Sunan Kalijaga. Ketika Sunan Kalijaga bersama pengikutnya berusaha menebang pohon jati yang ditemukan, ternyata pohon itu bisa berpindah-pindah.</p> |
| <p>Komik 3 Sunan Kalijaga bersama pengikutnya memberinama tempat dimana pohon jati bisa berpindah dengan nama Jatingaleh-Sunan Kalijaga bersama pengikutnya terdiam karena menemukan tempat lain yang tidak satupun terdapat pohon jati dan memberi nama dengan Cepoko</p> | <p>“karena pohon itu berpindah-pindah, maka saya akan memberikan nama tempat itu Jatingaleh”. Sunan Kalijaga bersama pengikutnya memberi nama tempat dimana pohon jati bisa berpindah dengan nama jatingaleh. Sunan Kalijaga bersama pengikutnya terdiam karena menemukan tempat lain yang tidak satupun terdapat pohon jati, dan memberi nama tempat itu dengan nama cepaka.</p> |
| <p>Komik 4 Di tempat lain mereka menemukan banyak pohon jati tumbuh, dan tempat tersebut diberinama Bubakan-Pohon jati yang sudah mereka temukan, ditebang lalu dihanyutkan ke laut</p> | <p>Di tempat lain, mereka menemukan banyak pohon jati, “karena pohon jati itu banyak yang tumbuh, maka saya akan memberi nama tempat ini dengan Cepoko”, dan tempat itu diberi nama Bubakan, pohon jati yang sudah ditebang dan langsung dibuang ke laut.</p> |
| <p>Komik 5 Pohon jati tersangkut di tebing air terjun yang curam-mereka menemukan tempat beristirahat yang dinamakan gua Kreo</p> | <p>Setelah lama sudah mengumpulkan kayu, bersama sahabat, Sunan Kalijaga beristirahat di Gua Kreo, dan makan dengan memotong kambing dan membuat sate. Namun beberapa saat kemudian, setelah saat mereka sedang makan, salah satu dari mereka melemparkan tusuk sate dan terjadi hal yang mengejutkan, seketika berubah menjadi pohon bambu.</p> |
| <p>Komik 6 Bersama sahabat memotong kambing dan membuat sate-salah satu dari mereka melemparkan tusuk sate dan seketika berubah menjadi pohon bambu</p> | <p>Kejadian itu membuat sahabat lainnya penasaran dan sahabat Sunan Kalijaga yang lain melemparkan</p> |
| <p>Komik 7 Sahabat Sunan melemparkan tulang ayam lalu menjadi ayam tukang, dan sahabat melemparkan tulang ikan menjadi esekor ikan-di sungan kemudian muncul ikan yang terlihat durinya atau tanpa daging.</p> | |

| | |
|--|---|
| <p>Komik 8 Kayu jati berasal dari pohon-pohon di berbagai tempat berhasil sampai ke Demak</p> | <p>tulang ayam, benar kemudian tulang itu lalu berubah menjadi ayam, tidak Cuma itu, kemudian sahabat yang lain ikut melemparkan tulang ikan dan benar lagi, tulang itu berubah menjadi seekor ikan di sungai, namun terjadi hal yang mengejutkan, kemudian tidak lama muncul ikan yang terlihat durinya atau tanpa daging. Ini menjadi keajaiban dari kesaktian Sunan Kalijaga. Setelah selesai menunggu, akhirnya kayu jati yang berasal dari pohon-pohon di berbagai tempat itu berhasil sampai ke Demak, dan masjid dapat dibangun.</p> |
|--|---|

Berdasarkan hasil analisis uji petik kerja pada contoh bahan ajar tersebut, siswa yang semula hanya mengisi ruang dialog yang kosong pada komik, mampu membangun cerita pendek yang utuh dalam bentuk paragraf yang lebih sempurna. Hal tersebut, menjadikan mereka memiliki rasa percaya diri akan kemampuannya dalam mencipta sebuah karya sastra dengan baik. Hasil pencapaian belajar siswa pun menjadi meningkat dengan meningkatnya pula nilai rata-rata siswa yang semula berada di bawah standar minimal, menjadi di atas batas minimal nilai, yaitu 76,5 dengan standar minimal 70. Hal tersebut menjadi indikator bahwasanya dengan mengembangkan bahan ajar dan memasukkan muatan-muatan yang bersifat kontekstual dan memiliki unsur kekayaan lokal merupakan salah satu tindakan pengembangan pendidikan karakter bangsa melalui bahasa dan sastra.

PENUTUP

Simpulan

Rangkaian kegiatan penelitian pengembangan tersebut menjadi salah satu cara yang tepat dalam mengembangkan pendidikan karakter pada siswa SMP di Kabupaten Demak. Kesimpulan dari kegiatan tersebut adalah, bahwasanya sumber dasar pendidikan karakter yang bersifat universal dapat dikembangkan dengan memanfaatkan pengolahan kekayaan lokal menjadi produk yang berfungsi sebagai media penyampai pada sasaran yang ditujunya, dalam hal ini adalah pada siswa SMP di Kabupaten Demak dengan tidak menambahkan waktu ekstra pada kegiatan sehari-hari mereka. Karena hasil dari pengolahan tersebut, dapat direlevansikan dengan kegiatan siswa di sekolah, dan mampu menyesuaikan dengan konsep penerapan dan implementasi kurikulum yang berlaku, yaitu kurikulum 2013. Pembelajaran dengan metode saintifik dan berbasis teks.

Pengembangan pendidikan karakter melalui bahasa dan sastra mengembangkan konsep-konsep dasar pendidikan karakter yang telah ditentukan, seperti halnya semula mengenai semangat kebangsaan, direlevansikan dengan budaya lokal dan sikap menghargai kekayaan daerah tempat tinggal dan bersifat kontekstual. Sedangkan untuk cinta tanah air dikembangkan dengan adanya tindakan apresiasi terhadap produk bangsa sendiri, yaitu cerita rakyat yang merupakan kekayaan bangsanya. Serta untuk pendidikan karakter pada aspek kreatif adalah muncul dan lahirnya kemampuan siswa dalam mencipta dengan tetap mengindahkan nilai-nilai kebangsaan dan kecintaannya terhadap tanah air dengan menghasilkan cerita pendek bertemakan kekayaan lokal, yaitu Demak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan ragam pihak terkait, seperti halnya para guru bahasa dan sastra mampu mengembangkan kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar yang dapat mengembangkan pendidikan karakter secara kontekstual dan bernilai kebangsaan dengan maksimal. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, kami berharap pada pihak pemerintahan terkait untuk selalu mendukung tindakan-tindakan demikian yang dapat memperkaya potensi intelektualitas di banyak daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing Tahap I ini melalui DIPA BLU Universitas PGRI Semarang Tahun 2014. Pertama, Dekan FPBS Universitas PGRI Semarang dan Ketua LPPM Universitas PGRI Semarang yang telah memfasilitasi penelitian ini dapat berjalan baik. Kedua, Ketua MGMP Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Demak yang telah memberikan izin penelitian di beberapa SMP di Kabupaten Demak. Ketiga, kepala sekolah, guru, dan siswa yang merelakan waktunya bersedia sebagai subjek penelitian ini. Keempat, DP2M Ditjen Dikti yang telah memberikan kesempatan dan dana sehingga penelitian ini berjalan lancar dan terlaksana baik. Keenam, berbagai pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi siswa SMP di Kabupaten Demak dalam menjalani pembelajaran dan guru dalam membina sikap nasionalisme siswa melalui pelajaran cerita pendek drama dan umumnya pada guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP dalam mengembangkan bahan ajar berbasis komik bermuatan pendidikan karakter nasionalisme sesuai dengan kurikulum, situasi dan kondisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W. R., Gall., M., D. 1983. *Educational Research. An Introduction*. New York and London, Longman Inc
- Depdiknas. 2006. *Materi pengembangan bahan ajar*. disampaikan dalam sosialisasi dan pelatihan oleh depdiknas.
- Harjito, 2013. *Resistensi dan Tatanan Pikiran perempuan Jawa dalam Cerita Anak Tradisional Jawa Tengah*. Disertasi S3. Yogyakarta;fib Universitas Gadjah Mada.
- Nazla MU., Harjito., Ngasbun. 2014. Penelitian Pengembangan Bahan Ajar Drama menggunakan Dramaba berbasis Komik Bermuatan Pendidikan Karakter Nasionalisme pada Siswa SMP di Kabupaten Demak. Sebuah penelitian hibah dikti.
- Suyitno, Imam. 2012. *Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012.